

**PENGARUH METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP
TERHADAP PENILAIAN AKTIVA TETAP PADA
PT. PLN (PERSERO) UDIKLAT
TUNTUNGAN MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**MAGDALENA LEOPOLISA
NPM : 12 833 0133**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 1 3**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/2/24

ABSTRAK

Metode penyusutan (depresiasi) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghitung beban depresiasi aktiva tetap pada setiap periode akuntansi. Metode penyusutan yang dianalisis pada penelitian ini adalah metode garis lurus (*straight line method*), saldo menurun (*declining balance method*), saldo menurun, ganda (*double declining balance method*), jumlah angka tahun (*sum of years digit method*). Laba operasi merupakan selisih lebih dari pendapatan atas biaya sehubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Besarnya laba operasi yang dipengaruhi oleh metode penyusutan garis lurus akan berbeda dengan dipengaruhi oleh metode penyusutan lainnya.

Yang dianalisis pada penelitian ini adalah metode garis lurus (*straight line method*), saldo menurun (*declining balance method*), saldo menurun, ganda (*double declining balance method*), jumlah angka tahun (*sum of years digit method*). Laba operasi merupakan selisih lebih dari pendapatan atas biaya sehubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Besarnya laba operasi pendapatan atas biaya sehubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Besarnya laba operasi yang dipengaruhi oleh metode penyusutan garis lurus akan berbeda dengan dipengaruhi oleh metode penyusutan lainnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana perbandingannya bila menggunakan metode yang digunakan pada PT PLN (Persero) Udiklat Tuntungan medan dengan metode lain dan pengaruhnya terhadap laba, perusahaan, digunakan rumus-rumus dari masing-masing metode tersebut dan untuk melihat kaitannya dengan perolehan laba digunakan analisis komparasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa besarnya penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) besarnya akan berbeda dengan beban penyusutan yang dihitung dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, saldo menurun, dan saldo menurun ganda.

Kenaikan beban penyusutan pada suatu periode akuntansi disebabkan oleh adanya penambahan kuantitas aktiva tetap, adanya kegiatan perluasan atau peningkatan mutu aktiva tetap. Sebaliknya, penurunan besarnya beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dikarenakan adanya penghentian penggunaan aktiva tetap yang dimiliki oleh usaha

Kata Kunci : Metode Penyusutan.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

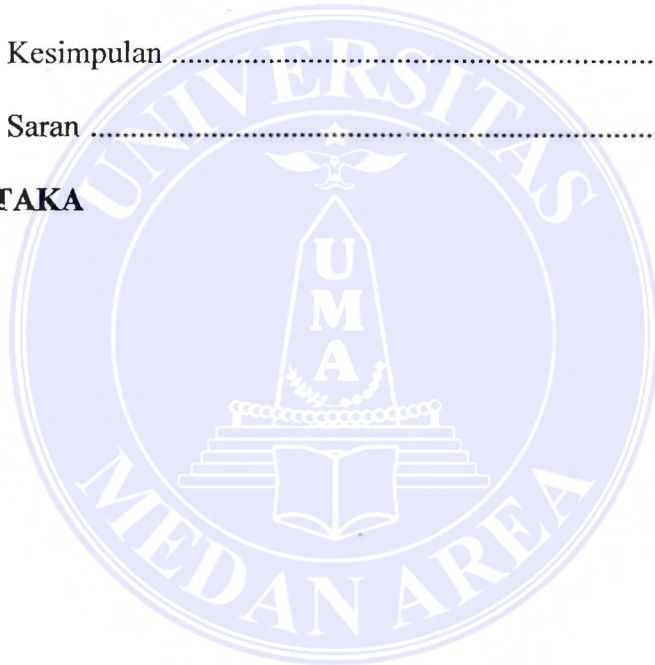
BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Teori-teori.....	5
1. Pengertian Aktiva Tetap.....	5
2. Penggolongan Aktiva Tetap	6
3. Akuisisi dan Cara Perolehan	7
4. Akuntansi Aktiva Tetap	15
5. Hubungan Metode Penyusutan dan Penilaian Aktiva Tetap.....	28
B. Kerangka Konseptual.....	29
C. Hipotesis.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	33

C. Defenisi Operasional	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	61
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempertahankan dan mengembangkan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara tidaklah mudah. Banyak faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjalankan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara dengan baik, antara lain faktor organisasi, personalia, dan lain-lain. Kelangsungan hidup dan keberhasilan Badan Usaha Milik Negara akan ditentukan oleh kecepatan reaksi dan ketepatan strategi yang diambil oleh para pimpinan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara serta dukungan dari segenap anggota organisasi.

Akuntansi adalah suatu sarana yang menjembatani antar pihak pimpinan dengan pihak lain yang berkepentingan dengan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara, melalui proses akuntansi akan dihasilkan laporan keuangan yang akan dipakai untuk mengkomunikasikan dana keuangan atau aktivitas Instansi atau Badan Usaha Milik Negara tersebut. Selain itu akuntansi juga berfungsi sebagai suatu alat untuk mengawasi dan mengamankan harta kekayaan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara.

Dalam suatu Instansi atau Badan Usaha Milik Negara, selalu terdapat aktiva tetap untuk menjalankan operasinya. Aktiva tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam Instansi atau Badan Usaha Milik Negara karena memerlukan dana dalam jumlah yang besar dan tertanam dalam jangka waktu yang lama. Karena hal tersebut diatas maka aktiva tetap harus mendapat perhatian yang

memadai dari pimpinan serta segala perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan dasar/konsep yang menjadi pedoman dalam menilai, mencatat dan menyajikan harta kewajiban serta Instansi atau Badan Usaha Milik Negara dari neraca serta menentukan biaya dan pendapatan pada laba rugi Instansi atau Badan Usaha Milik Negara.

Laporan keuangan merupakan tujuan utama dari akuntansi yang berisikan informasi keuangan kuantitatif dengan keterangan-keterangan lain baik mengenai posisi keuangan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara pada suatu saat, hasil usaha selama satu periode tertentu maupun perubahan-perubahan dalam posisi keuangan Instansi atau Badan Usaha Milik Negara dimana penyajiannya harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang lazim dan diterima umum. Instansi atau Badan Usaha Milik Negara pada umumnya telah menginvestasikan sebagian kekayaannya pada aktiva tetap sebagai penggerak kegiatan operasional Instansi atau Badan Usaha Milik Negara.

Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Maksudnya aktiva tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aktiva tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi

terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Instansi atau Badan Usaha Milik Negara pada umumnya tidak mengakui keharusan dalam menurunkan nilai aktiva tetap yang dipakai dalam Instansi atau Badan Usaha Milik Negara, dengan cara mengadakan penyusutan terhadap aktiva tetap itu sendiri. Pengeluaran aktiva tetap dalam jumlah yang tidak material dibebankan sebagai biaya, tetapi apabila nilai pengeluarannya material harus dikapitalisasi ke aktiva tetap atau menambah nilai aktiva tetap. Namun seringkali di suatu Instansi atau Badan Usaha Milik Negara pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap ini dicatat sebagai biaya pemeliharaan dan dibebankan sebagai biaya operasional pada perhitungan laba rugi pada saat terjadinya pengeluaran tanpa memandang nilai material yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Penilaian Aktiva Tetap pada Satuan Non Vertikal Tertentu Pengelolaan Jaringan Pemanfaatan Air Badan Wilayah Sungai Sumatera II Sumatera Utara.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka perumusan masalah yang diajukan adalah : “Sejauh mana metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan berpengaruh terhadap nilai aktiva tetap setiap periode pada Satuan Non

Vertikal Tertentu Pengelolaan Jaringan Pemanfaatan Air Badan Wilayah Sungai Sumatera II Sumatera Utara?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan berpengaruh terhadap nilai aktiva tetap setiap periode khususnya di pada Satuan Non Vertikal Tertentu Pengelolaan Jaringan Pemanfaatan Air Badan Wilayah Sungai Sumatera II Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Satuan Non Vertikal Tertentu Pengelolaan Jaringan Pemanfaatan Air Badan Wilayah Sungai Sumatera II Sumatera Utara, untuk memberikan masukan dan sebagai dasar pertimbangan dalam hal perlakuan akuntansi khususnya aktiva tetap di Satuan Non Vertikal Tertentu Pengelolaan Jaringan Pemanfaatan Air Badan Wilayah Sungai Sumatera II Sumatera Utara.
2. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi tambahan dan referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin membuat skripsi yang berkaitan dengan judul ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-teori

1. Pengertian Aktiva Tetap

Pengertian aktiva tetap dalam akuntansi yaitu semua aktiva berwujud yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan untuk membantu operasi perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa.

Aktiva tetap menurut AL. Haryono Jusup (2003:153) adalah : “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan perusahaan normal”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2), dikemukakan definisi aktiva tetap adalah sebagai berikut: “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2008:271), aktiva tetap yaitu:

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat di mana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”. Jadi aktiva berwujud yang umurnya lebih dari satu periode akuntansi dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap memiliki masa manfaat terbatas sehingga pada saat aktiva tetap sudah tidak mampu memberikan manfaat secara ekonomis maka pada saat itulah aktiva dihentikan untuk diganti agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2. Penggolongan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sangat beragam, sehingga untuk membedakannya diperlukan pengklasifikasian yang cermat, agar tidak tercampur dengan ktiva yang lain.

Menurut Earl K. Stice, James D. Stice, dan K. Fred Skousen (2005:6) yang bukunya dialihbahasakan oleh Safrida R. P. dan Ahmad Maulana, menyatakan bahwa yang termasuk aktiva tetap berwujud, diantaranya:

- “ 1. Tanah, yaitu harta yang digunakan untuk tujuan usaha.
2. Bangunan, yaitu bangunan yang digunakan untuk menempatkan operasi perusahaan.
3. Peralatan, aktiva yang dipergunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Contohnya antara lain mobil, truk, mesin, furniture.”

Sedangkan menurut Munandar (2001:184) penggolongan aktiva tetap dibagi ke dalam:

1. *Land*
2. *Building*
3. *Machinery*
4. *Equipment and Tools*
5. *Furniture and Fixture*
6. *Delivery Equipment*

Penjelasan dari kutipan diatas adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. *Land*, ialah tanah yang dimiliki dan dipergunakan untuk kegiatan perusahaan. Tanah ini dapat berupa tanah sebagai tempat berdirinya sesuatu bangunan. Contohnya seperti tanah pekarangan, halaman, tempat parkir kendaraan, tanah pertanian, tanah perkebunan, dan lain-lain.
2. *Buildings*, adalah gedung dan bangunan yang dimiliki serta dipergunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Gedung ini dapat berupa kantor administrasi, bangunan tempat melakukan kegiatan proses produksi (pabrik), gudang, tempat penjualan (toko), bangunan untuk parkir, dan sebagainya.
3. *Machinery*, adalah mesin dan peralatan untuk menjalankan proses produksi yang dimiliki dan dipergunakan untuk kegiatan perusahaan. Mesin dan peralatan ini dapat berupa alat yang digerakan dengan tenaga manusia ataupun bukan tenaga manusia.
4. *Equipment and Tools*, ialah peralatan-peralatan lain yang terutama dipergunakan di dalam tempat dimana proses produksi berlangsung (pabrik), tetapi bukan alat untuk menjalankan proses produksi. Peralatan semacam ini dapat berupa alat-alat reparasi dan perbengkelan.
5. *Delivery Equipment*, ialah kendaraan atau alat pengangkut yang dimiliki dan dipergunakan untuk kegiatan perusahaan. Kendaraan ini dapat berupa mobil penumpang, mini bus, truk, sepeda motor, dan lain-lain.

3. Akuisisi dan Cara Perolehan

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva tetap, Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa aktiva tetap dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/2/24

Yang dimaksud dengan harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aktiva tetap. Jika aktiva tetap diperoleh dari pertukaran maka harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka harga pasar yang diterima dicatat sebagai hasil perolehan aktiva tetap.

Sesudah harga perolehan dan dalam masa penggunaan maka untuk aktiva yang umurnya tidak terbatas seperti tanah, dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehannya, sedangkan untuk aktiva tetap yang umurnya terbatas dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi/depleksi. Harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi/depleksi disebut nilai buku. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Menurut Zaki Baridwan (2008:278), untuk memperoleh suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara:

- a. Pembelian Tunai
- b. Pembelian secara *Lumpsum*/Gabungan
- c. Perolehan melalui Pertukaran ada dua, yaitu:
 - 1) Ditukar dengan Surat-surat Berharga
 - 2) Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain
- d. Pembelian Angsuran
- e. Diperoleh dari Hadiah/Donasi
- f. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian Tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang

yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk di pakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya di atas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

b. Pembelian secara *Lumpsum*/Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Menurut PSAK No. 16, harga perolehan dari setiap aktiva yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aktiva yang bersangkutan.

Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan. Apabila harga pasar masing-masing aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya pajak bumi dan bangunan). Jika tidak

ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan.

c. Perolehan melalui Pertukaran

Perolehan aktiva tetap melalui pertukaran ada dua, yaitu:

1) Ditukar dengan Surat-surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pemimpin perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.

Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

2) Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar, atau sering disebut “tukar tambah”, di mana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dan

kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti ini, PSAK No. 16 menyatakan bahwa harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dinilai sebesar nilai wajar aktiva tetap yang dilepas atau diperoleh, mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva tetap yang telah dilepaskan setelah disesuaikan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer. Ada masalah yang timbul bila harga pasar aktiva lama maupun baru tidak dapat ditentukan. Dalam hal ini nilai buku aktiva lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran tersebut. Selain masalah di atas, masalah lainnya adalah pengakuan rugi atau laba yang timbul karena adanya pertukaran aktiva tetap tersebut. Perolehan aktiva tetap dengan cara ditukar dengan aktiva tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Pertukaran Aktiva Tetap yang Tidak Sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti misalnya pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Perbedaan antara nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap.

Penentuan arga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila nilai wajar aktiva yang diserahkan tidak dapat

diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada nilai wajar aktiva baru.

b) **Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis**

Yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B, Truk merek A dengan merek B, dan seterusnya. Dalam hubungannya dengan aktiva tetap yang sejenis PSAK No. 16 menyatakan bahwa laba atau rugi yang timbul akibat perbedaan nilai wajar aktiva tetap yang diperoleh dengan yang diserahkan tidak boleh diakui, sehingga selisihnya akan digunakan untuk mengkoreksi nilai wajar aktiva yang diperoleh. Bila terdapat selisih nilai wajar, maka nilai wajar aktiva tetap baru ditetapkan sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan.

Sebaliknya bila nilai buku aktiva yang dilepaskan lebih tinggi dari nilai wajar aktiva yang diterima, maka nilai buku aktiva yang diserahkan harus diturunkan (*write down*), dan nilai baru sesudah penurunan digunakan sebagai nilai wajar aktiva yang diterima. Apabila dalam transaksi pertukaran itu perusahaan harus membayar uang dalam jumlah tertentu, maka harga perolehan aktiva yang diterima sama dengan nilai buku aktiva yang dilepaskan ditambah uang yang dibayarkan. Sebaliknya apabila perusahaan menerima uang dalam transaksi pertukaran itu, maka harga perolehan aktiva yang diterima adalah sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan dikurangi uang yang diterima.

d. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

e. Diperoleh dari Hadiah/Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Apabila aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

Depresiasi aktiva yang diterima dari hadiah dilakukan dengan cara yang sama dengan aktiva tetap yang lain. Apabila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya perjanjian) maka aktiva dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti (*contingent*). Bila hak atas aktiva tersebut sudah diterima maka barulah *contingent assets* tadi dicatat sebagai harta (aktiva).

f. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva yang dibuat. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *factory overhead* yaitu:

- 1) Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
- 2) Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.

Apabila digunakan cara pertama maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah semua biaya-biaya langsung untuk membuat aktiva itu ditambah dengan kenaikan biaya *factory overhead*. Sedangkan dengan cara yang kedua harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat itu.

Dalam hal harga pokok aktiva yang dibuat lebih rendah daripada harga beli di luar, selisihnya merupakan penghematan biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba. Tetapi apabila harga pokok aktiva yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli dari luar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aktiva akan dicatat dengan jumlah sebesar harganya yang normal.

Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aktiva dikapitalisasi dalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva, dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

4. Akuntansi Aktiva Tetap

Kebijakan akuntansi yang menyangkut aktiva tetap meliputi perolehan (*acquisition*), pengeluaran (*expenditure*), dan penyusutan (*depreciation*).

a. Perolehan

Warren (2005 : 494) menguraikan, “Biaya perolehan aktiva tetap meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 :16.5) memberikan pedoman pencatatan yaitu : ”Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan, seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain sebagainya”

Dalam praktek bisnis ada beberapa cara perolehan aktiva tetap, yaitu:

1). Pembelian kontan

Aktiva yang dibeli dengan kontan dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya- biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

Pencatatannya sebagai berikut :

Fixed Asset xxx

Cash xxx

Jika ada potongan harga (*discount*) maka harus dikurangi dari nilai *cost* baik dimanfaatkan ataupun tidak. Jika potongan harga tidak dimanfaatkan maka harus dilaporkan sebagai *discount lost* atau *interest expense*, dengan pencatatan sebagai berikut :

<i>Fixed Asset</i>	<i>xxx</i>
<i>Discount lost</i>	<i>xxx</i>
<i>Cash</i>	<i>xxx</i>

2) Pembelian secara kredit jangka panjang

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aktiva tetap dilakukan dengan kredit jangka panjang. Sisa hutang dibuktikan melalui notes, surat berharga, bukti utang hipotik, dll. Hutang ini biasanya dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga. Pembebanan bunga atas kredit ada dua kemungkinan :

- a) Secara flat
- b) Berdasarkan sisa utang

3) Pembelian dengan surat berharga

Jika aktiva tetap diperoleh dengan mengeluarkan saham/obligasi, maka aktiva tetap harus dicatat sebesar harga pasar saham/obligasi pada saat pembelian. Nilai saham/obligasi dicatat seharga nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari nilai pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (Agio saham) dan jika harga pasar lebih kecil dari nilai pari maka selisihnya dicatat sebagai diskon (Disagio saham). Contoh pencatatan apabila nilai pasar lebih besar dari nilai pari saham, sebagai berikut :

<i>Fixed asset</i>	<i>xxx</i>
<i>Premium on common stock</i>	<i>xxx</i>
<i>Common stock</i>	<i>xxx</i>

4) Diterima dari sumbangan atau ditemukan sendiri

Jika aktiva tetap diperoleh dengan cara dihadiahkan atau ditemukan sendiri maka transaksi ini disebut *no reciprocal transfer* atau transfer yang tidak memerlukan umpan balik. Aktiva ini harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak/perusahaan penilai yang independen (*Appraisal Company*). Dan dikredit modal donasi (*Donated Capital*). Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 16.5) memberikan pedoman pencatatan, " Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal yang berasal dari sumbangan ". Pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

<i>Aktiva tetap</i>	<i>Rp. xxx</i>
<i>Saham donasi</i>	<i>Rp. xxx</i>
<i>(Donated Capital)</i>	

5) Dibangun sendiri

Semua biaya langsung (biaya variabel yaitu bahan dan upah langsung dan *Overhead Variable*) yang digunakan untuk pembangunan harus dikapitalisasi, sesuai PAI (Pasal 4.2.2) dalam Syafri (2002 : 30) yang menyatakan menyatakan, "Harga perolehan aktiva tetap yang dibangun

sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aktiva tersebut hingga siap dipergunakan”.

b. Pengeluaran

Selama menggunakan aktiva tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan seringkali mengadakan pengeluaran-pengeluaran uang berhubungan dengan penggunaan aktiva tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk:

- 1) Mempertahankan kesinambungan kerja
- 2) Menambah masa manfaat (umur ekonomis)
- 3) Meningkatkan kapasitas dan efisiensi

Biaya-biaya selama penggunaan aktiva tetap antara lain:

1) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aktiva tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*ordinay*) dan berulang (*recurring*), pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aktiva itu sendiri dan tidak menambah umur ekonomis aktiva, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai *maintenance expense*.

2) Reparasi (*Repair*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan *asset* menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan

fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengembalikan aktiva yang rusak menjadi seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aktiva yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *repair expense*.

3) Perancangan Kembali (*Rearrangement*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya dirasa kurang dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

4) Penggantian (*Replacement*)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengganti sebagian dari aktiva yang biasanya disebabkan karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran semacam itu tidak dibukukan sebagai tambahan nilai aktiva yang bersangkutan.

5) Penambahan dan Perbaikan (*Addition and Betterment*)

Addition merupakan pengeluaran untuk menambah aktiva yang lama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aktiva. Sedangkan *Betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aktiva (yang mungkin tidak mengalamai kerusakan) dengan maksud tidak

hanya sekedar agar aktiva tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aktiva itu. Pengeluaran semacam itu tidak dicatat sebagai biaya, akan tetapi dibukukan sebagai tambahan nilai aktiva yang bersangkutan, atau disusutkan sebagai pengurang jumlah cadangan penghapusan ke dalam perkiraan *Allowance for Depreciation* dari aktiva yang bersangkutan (jika memperpanjang umur penggunaan).

c. Penyusutan

Aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan tidak bisa digunakan secara terus-menerus untuk selamanya. Aktiva tetap yang terus-menerus digunakan akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aktiva tetap tersebut. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan penyusutan untuk setiap aktiva tetap yang dimiliki agar bias ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aktiva tetap. Menurut Zaki Baridwan (2008:305), definisi penyusutan adalah sebagai berikut : “Penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:17.5) menyatakan definisi penyusutan sebagai berikut: “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusutan merupakan alokasi biaya, bukan merupakan penilaian. Beban penyusutan

untuk suatu tahun tertentu adalah alokasi sebagian total beban (harga perolehan dikurangi nilai sisa) yang dialokasikan pada tahun tersebut dengan suatu metode yang diterapkan secara konsisten. Penyusutan atau depresiasi aktiva tetap adalah proses alokasi biaya perolehan secara sistematis dan rasional ke dalam periode-periode akuntansi selama aktiva tetap tersebut memberikan manfaat ekonomi. Jurnal pembebanan biaya penyusutan adalah sebagai berikut :

<i>Depreciation expense</i>	xxx
<i>Accumulated depreciation</i>	xxx

Aktiva tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aktiva berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Metode penyusutan yang dipilih dianggap tepat untuk jenis aktiva tertentu, belum dapat dipastikan akan tepat untuk diterapkan pada jenis aktiva lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:17.3), metode penyusutan adalah :

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsisten dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan suatu aktiva. Metode yang dipilih harus konsisten dalam penggunaannya agar

dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Metode penyusutan menurut Kieso yang dialihbahasakan oleh Emil Salim (2002:3) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi)
- 2) Metode garis lurus
- 3) Metode beban menurun
 - a) Jumlah-angka-tahun
 - b) Metode saldo-menurun
- 4) Metode penyusutan khusus
 - a) Metode persediaan
 - b) Metode penarikan dan penggantian
 - c) Metode kelompok dan gabungan
 - d) Metode bunga majemuk.

Zaki Baridwan (2008:308), metode-metode perhitungan depresiasi adalah sebagai berikut :

- 1) Metode garis lurus (*straight-line method*)
- 2) Metode jam jasa (*service-hours method*)
- 3) Metode hasil produksi (*productive-output method*)
- 4) Metode beban berkurang (*reducing-charge method*)
 - a) Jumlah angka tahun (*sum of year's-digits method*)
 - b) Saldo menurun (*declining balance method*)
 - c) *Double declining balance method*
 - d) Tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan tentang penggunaan masing-masing metode.

1) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama

(kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Beban depresiasi tiap tahun

dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan taksiran umur kegunaan. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

n = Taksiran umur kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a) Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c) Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d) Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

2) Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) disbanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam

cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Beban depresiasi per ja dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai jasa kemudian dibagi dengan taksiran jam jasa. Karena beban depresiasi dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan
 NS = Nilai sisa
 n = Taksiran jam jasa

3) Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Metode ini seperti halnya metode jam jasa sebaiknya digunakan untuk aktiva-aktiva yang dapat diukur hasil produksinya, seperti mesin-mesin. Beban depresiasi yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva. Oleh karena itu biaya depresiasi yang dihitung dengan kedua cara ini mempunyai sifat variabel. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

- HP = Harga perolehan
 NS = Nilai sisa
 n = Taksiran hasil produksi (unit)

4) Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Methods*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibanding dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relative stabil, karena

jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a) Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fraction*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left(\frac{n-1}{2} \right)$$

Keterangan:

n = Umur ekonomis

b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodic dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan:

- T = Tarif
 n = Umur ekonomis
 NS = Nilai sisa
 HP = Harga perolehan

c) *Double Declining Balance Method*

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Persentase Garis Lurus}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Depresiasi} = \text{Persentase} \times 2$$

d) *Metode Tarif Menurun (Declining Rate on Cost Method)*

Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurun (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.



5. Hubungan Metode Penyusutan dan Penilaian Aktiva Tetap

Jumlah dari biaya penyusutan aktiva tetap sangat tergantung pada metode penyusutan yang diterapkan di dalam perusahaan. Nilai penyusutan akan dialokasikan pada biaya operasional di laporan laba rugi, sehingga besarnya nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Oleh karena itu pemilihan metode penyusutan dari beberapa metode yang ada haruslah tepat karena nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Naik turunnya laba perusahaan di setiap periode tergantung dari pemilihan metode penyusutan.

Teori pendukung Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Nilai Aktiva Tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.2) adalah sebagai berikut :

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

1. Harga pokok perolehan (*cost*)
Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.
2. Nilai sisa / residu (*salvage value*)
Jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aktiva setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.
3. Umur ekonomis / masa manfaat (*useful life*)
Periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ketiga faktor yang mempengaruhi penyusutan aktiva tetap merupakan metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung beban penyusutan aktiva

tetap yang ada pada perusahaan, metode tersebut dapat mempengaruhi besarnya nilai aktiva tetap perusahaan pada setiap periode.

B. Kerangka Konseptual

Istilah aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang memiliki karakteristik antara lain benda berwujud, digunakan dalam operasi normal perusahaan, masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan nilai perolehannya material. Atas pengeluaran aktiva tetap dibebankan atas dasar alokasi melalui metode-metode yang berlaku umum.

Aktiva tetap yang digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan beban dikarenakan aktiva tersebut mengalami penurunan kegunaan yang bisa disebabkan oleh kerusakan-kerusakan, aus karena dipakai atau aus karena umur. Berdasarkan penurunan kegunaan aktiva tetap tersebut dapat menyebabkan penyusutan yang dibebankan ke pendapatan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut.

Dalam penelitian ini, metode penyusutan difokuskan pada dua metode saja yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Metode garis lurus merupakan metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Sedangkan metode saldo menurun, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu

menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Metode penyusutan aktiva tetap akan menghasilkan beban penyusutan aktiva tetap perusahaan. Pembebanan penyusutan aktiva tetap akan mempengaruhi nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

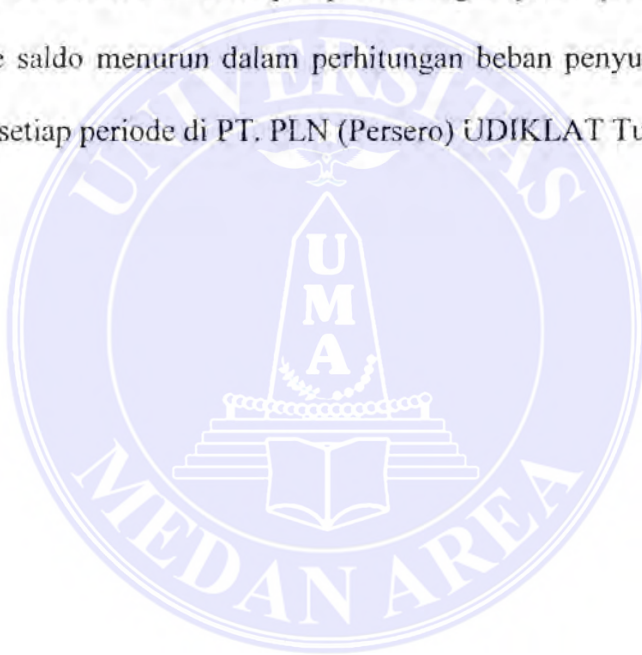
Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai aktiva tetap merupakan metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung beban penyusutan aktiva tetap yang ada pada perusahaan, metode tersebut dapat mempengaruhi besarnya nilai aktiva tetap setiap periode.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penyusutan aktiva tetap terhadap nilai aktiva tetap setiap periode di PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan. Alasannya dipilih penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman bahwa dengan digunakannya metode penyusutan aktiva tetap yang tepat maka dapat diperoleh nilai aktiva tetap perusahaan yang wajar di setiap periode. Oleh karena itu, PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan harus benar-benar memilih metode penyusutan yang tepat untuk menghitung beban penyusutan aktiva tetapnya.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu perumusan sementara mengenai hasil penelitian yang diambil dari pendapat-pendapat, literatur-literatur, atau tulisan-tulisan para ahli, dan hipotesis juga dapat menuntun atau mengarahkan kepenyelidikan selanjutnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Terdapat perbandingan penerapan metode garis lurus dan metode saldo menurun dalam perhitungan beban penyusutan terhadap nilai aktiva tetap setiap periode di PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif, menurut Sugiyono (2008), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variable bebas x (Metode Penyusutan Aktiva Tetap) dan variable terikat y (Nilai Aktiva Tetap) dan seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan itu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan yang berlokasi di Jl. Lapangan Golf No. 35 Tuntungan - Medan.

3. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian direncanakan dari bulan Juni 2013 sampai dengan September 2013.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Keterangan	Juni 2013				Juli 2013				Agt. 2013				Sep. 213				
		I	II	III	IV	i	ii	iii	iv	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Pengajuan Judul	■																
2	Konsultasi / Bimbingan		■	■	■													
3	Pembuatan dan Seminar Proposal				■	■												
4	Pengumpulan Data					■	■											
5	Analisis Data							■	■	■	■							
6	Penyusunan & Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■				
7	Pengajuan dan Sidang Meja Hijau																■	

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:72), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan tahun 2012.

2. Sampel

Arikunto, (2007 : 20) berpendapat bahwa :

“Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat diwakili dari seluruh populasi tersebut. Penarikan sampel penelitian, yaitu untuk sekedar ancer-anceran maka apabila subjeknya kurang dari 100 responden atau data, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 responden atau data, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan yang ada pada tahun 2012.

C. Definisi Operasional

Variabel yang penulis teliti terdapat dua variabel, yaitu *Just In Time* dan Biaya Produksi. Variabel tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Nilai Penyusutan Aktiva Tetap (X)

Nilai penyusutan aktiva tetap atau variabel bebas (X) adalah nilai rupiah atas alokasi biaya perolehan secara sistematis dan rasional ke dalam

periode-periode akuntansi selama aktiva tetap tersebut memberikan manfaat ekonomi.

2. Nilai Aktiva Tetap (Y)

Nilai Aktiva Tetap atau variabel terikat (Y) adalah nilai buku aktiva tetap berwujud yang umurnya terbatas pada PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan yang dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana datanya ada yang sudah tersedia dan ada yang perlu dikumpulkan lagi. Data-data ini merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan, data-data tersebut berupa data perusahaan, mengenai gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan *job description*, data aktiva tetap termasuk nilai buku dan nilai penyusutan untuk setiap aktiva tetap yang diperoleh dari PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data skunder, yang digunakan sebagai landasan teoritis terhadap masalah yang diteliti.

periode-periode akuntansi selama aktiva tetap tersebut memberikan manfaat ekonomi.

2. Nilai Aktiva Tetap (Y)

Nilai Aktiva Tetap atau variabel terikat (Y) adalah nilai buku aktiva tetap berwujud yang umumnya terbatas pada PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan yang dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana datanya ada yang sudah tersedia dan ada yang perlu dikumpulkan lagi. Data-data ini merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan, data-data tersebut berupa data perusahaan, mengenai gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan *job description*, data aktiva tetap termasuk nilai buku dan nilai penyusutan untuk setiap aktiva tetap yang diperoleh dari PT. PLN (Persero) UDIKLAT Tuntungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data skunder, yang digunakan sebagai landasan teoritis terhadap masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mengumpulkan materi yang berhubungan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Metode pengumpulan data yang dilakukan disini dengan menggunakan teknik:

- a. Dokumentasi (*Documentation*), yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan catatan perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti
- b. Observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu mengolah data dengan menggunakan perhitungan statistik. Perhitungannya menggunakan: Koefisien Korelasi, Koefisien regresi, Uji t, dan Koefisien Determinasi. Perhitungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Sederhana

Regresi ini dimaksudkan untuk melihat besarnya pengaruh metode penyusutan terhadap penilaian aktiva tetap. Dapat ditunjukkan dengan rumus:

$$y = a + bx, \text{ dimana:}$$

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

a = Nilai *Intercept* (konstan)

b = Koefisien arah regresi

untuk mencari a dan b dapat dicari dengan menggunakan alat statistis *SPSS 15.0 for Windows* melalui analisis regresi dengan melihat nilai *intercept (constant)* dan koefisien arah regresi.

2. Uji Hipotesis t

Berdasarkan hipotesis penelitian, serta operasionalisasi variabel penelitian, maka hipotesis yang diajukan akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik, yaitu; analisis regresi. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah Nilai Penyusutan Aktiva Tetap sebagai variabel independen (X) dan Nilai Buku Aktiva Tetap sebagai variabel dependen (Y).

Uji statistik uji t digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan akan menerima atau menolak hipotesis, dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Tingkat signifikan (*level of significance*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0.05.

Untuk mengetahui ditolak atau diterimanya, dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ada pada daerah penolakan, berarti H_1 diterima.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 pada daerah penerimaan, berarti H_1 ditolak.

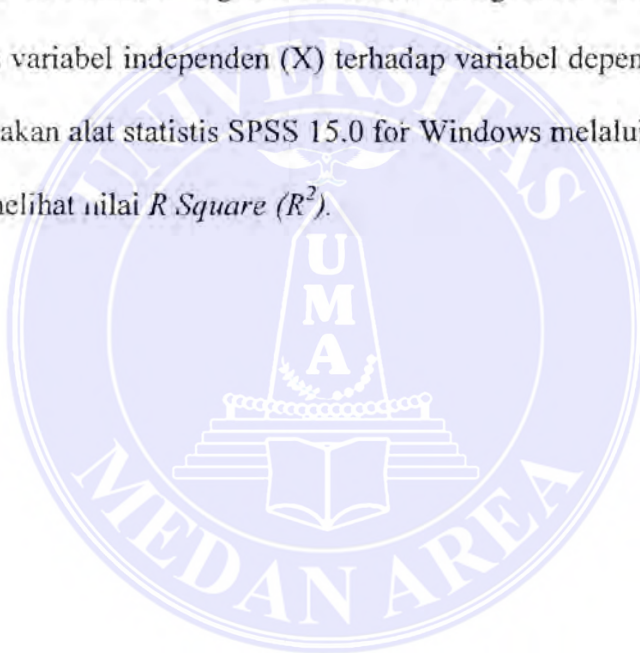
3. Menghitung Koefisien Korelasi dan Determinasi

Korelasi ini digunakan untuk mengukur besarnya hubungan antara Nilai Penyusutan Aktiva Tetap dengan Nilai Buku Aktiva Tetap perusahaan. Dapat ditunjukkan dengan menggunakan alat statistis *SPSS 15.0 for Windows* melalui analisis regresi dengan melihat nilai R^2 .

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2008: 214) adalah sebagai berikut:

0.00	-	0.199	=	Sangat rendah
0.20	-	0.399	=	Rendah
0.40	-	0.599	=	Sedang
0.60	-	0.799	=	Kuat
0.80	-	1.000	=	Sangat Kuat

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan menggunakan alat statistis SPSS 15.0 for Windows melalui analisis regresi dengan melihat nilai *R Square* (R^2).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian pada PT. PT.PLN (Persero) Udiklat Tuntungan maka penulis membuat kesimpulan dan saran kepada perusahaan yang mungkin bermanfaat sejauh kemampuan penulis.

A. Kesimpulan

1. PT.PLN (Persero) Udiklat Tuntungan menggolongkan aktiva tetapnya kedalam dua bahagian besar yakni aktiva tetap menurut fungsi dan aktiva tetap jenisnya.
2. PT.PLN (Persero) Udiklat Tuntungan memperoleh aktiva tetapnya dengan empat cara yakni dengan membeli dengan tunai, membuat sendiri dan pemberian atau hibah.
3. Dalam menetapkan beban penyusutan setiap periode, perusahaan ini menggunakan metode penyusutan garis lurus (Straight Line Method) untuk semua jenis aktiva tetap kecuali tanah dan hak atas tanah.
4. Perusahaan telah menerapkan pencatatan pengeluaran yang dilakukannya berdasarkan pengeluaran modal bila pengeluaran tersebut menambah umur manfaat aktiva tetap dan jumlahnya relatif besar.
5. Penghentian dan pelepasan aktiva tetap telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pelepasan dilakukan karena tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan oleh perusahaan. Penghentian pemakaian aktiva tetap dilakukan apabila aktiva tetap tersebut, dijual ataupun telah rusak.

6. Penyajian perkiraan aktiva tetap dalam neraca sudah sesuai dengan SAK walaupun perusahaan tidak merinci aktiva tetap menurut jenisnya, namun penjelasan aktiva tetap dalam laporan neraca dapat dilihat dalam lampiran laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan seberapa besar pengaruh aktiva tetap terhadap pelaporan keuangan PT.PLN (Persero) Udiklat Tuntungan. Dengan demikian penyajian yang diterapkan perusahaan sudah cukup informatif.

B. Saran

1. Penggolongan aktiva tetap yang tetap dan sistematis akan memudahkan pencatatan dan pengawasan aktiva tetap. Hal ini perlu diteruskan khususnya jika terjadi penambahan aktiva tetap.
2. Penulis dalam hal menentukan metode penyusutan yang akan dipakai, hendaknya perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor lain selain faktor kesederhanaan dan kemudahan, seperti faktor ketepatan dan keakuratan supaya beban penyusutan yang tercantum dalam laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sehingga akan meningkatkan kewajaran laporan keuangan.
3. Mengingat nilai aktiva tetap yang cukup materil dan merupakan perangkat yang mendominasi jalannya operasi perusahaan sebaiknya pimpinan perusahaan mempertimbangkan kemungkinan mengasuransikan aktiva tetap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007, **Manajemen Penelitian**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2008, **Intermediate Accounting**. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Earl K. Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2005, **Akuntansi Intermediate**, Edisi Lima Belas, Buku 1, Alih Bahasa oleh Salemba Empat, Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. **Standar Akuntansi Keuangan**. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. **Akuntansi Intermediate**, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Munandar M, 2001, **Pokok-Pokok Intermediate Accounting**, Edisi Kedua, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Soekarno, Edi, 2002, **Sistem Pengendalian Manajemen**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemarso S.R, 2006 **Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku Dua, Edisi Keima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Alfabeta, Bandung.
- Syafri, Sofyan, 2002, **Teori Akuntansi**, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Syahyunan, **Manajemen Keuangan I**, USU Press, Medan, 2004.
- Warren, Fees, Reeve, 2005. **Pengantar Akuntansi**, Edisi 21, Penerbit Salemba, Empat, Jakarta.
- Panduan Pengelolaan Keuangan Imprest PT. PLN.**